

## KONTESTASI HADIS-HADIS KHILAFAH MASYARAT ONLINE DALAM PLATFORM YOUTUBE

**Muh. Rizaldi**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 21205032046@student.uin-suka.ac.id

**Abstract:** *The contestation of whether or not it is important to uphold the Islamic caliphate that has been happening in the real world has now spread to cyberspace. The group that has been consistently fighting for the establishment of the Khilafah, which is a minority in the real world, has become dominant in cyberspace. Both those who are pro and contra the establishment of the khilafah appear to be contesting each other with their respective ideological claims. This paper aims to analyze the contestation of online communities regarding the caliphate hadiths on the Youtube platform. There are at least two questions raised in this article. (1) What are the forms of online community contestation in addressing the caliphate hadith. (2) What factors are behind the emergence of online community contestation related to the content of the caliphate hadith. In dissecting the question, this study will use Irwan Abdullah's theory of the intersection of religion and media and the theory of constructivism. The results of this study show that the phenomenon of contestation that occurs online is more complex than what happens in the virtual world. In terms of contestation, at least three forms of tendency were found as the makers of their attitudes, namely; the level of understanding, the objectivity of the response, and the way of delivery. These three classifications apply to both those who are pro and contra the caliphate. The factors behind the contestation are efforts to maintain their respective ideologies, in this case, Hizbut Tahrir (totalitarian-centralistic), Ahli Sunnah wa al-Jama'ah, Tarekat Idrisiyyah, Shi'a, and Ahmadiyya*

**Keywords:** *Contestation; Hadith Khilafat; Online Society; Multimedia Age*

**Abstrak:** Kontestasi penting tidaknya menegakkan *khilafah Islamiyah* yang selama ini terjadi di dunia nyata kini merambah ke dunia maya. Kelompok yang selama ini konsisten memperjuangkan tegaknya *khilafah* yang menjadi minoritas di dunia nyata, justru menjadi mendominasi di dunia maya. Baik yang pro ataupun kontra tegaknya *khilafah*, satu sama lain tampak saling berkontestasi dengan klaim ideologi masing-masing. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kontestasi masyarakat online terkait hadis-hadis *khilafah* dalam platform Youtube. Setidaknya terdapat dua pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini. (1) Bagaimana bentuk-bentuk kontestasi masyarakat online dalam menyikapi hadis *khilafah*. (2) Faktor apa yang melatarbelakangi munculnya kontestasi masyarakat online terkait konten hadis *khilafah*. Dalam membedah pertanyaan itu, penelitian ini akan menggunakan teori Irwan Abdullah tentang persinggungan agama dan media serta teori konstruktivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, fenomena kontestasi yang terjadi di dunia maya lebih kompleks dari apa yang terjadi di dunia maya. Dari sisi kontestasi, setidaknya ditemukan tiga bentuk kecenderungan sebagai pemetak sikap mereka yakni; tingkat pemahaman, keobjektifan respons dan cara penyampaian. Ketiga klasifikasi tersebut berlaku baik yang pro ataupun kontra tawaran *khilafah*. Adapun faktor yang melatarbelakangi kontestasi tersebut ialah upaya untuk

mempertahankan ideologi masing-masing dalam hal ini Hizbut Tahrir (totalitarian-sentralistik), Ahli Sunnah wa al-Jama'ah, Tarekat Idrisiyyah, Syi'ah dan Ahmadiyah.

**Kata Kunci:** *Kontestasi, Hadis Khilafah, Masyarakat Online, Era Multimedia*

## PENDAHULUAN

Kontestasi penting tidaknya menegakkan *khilafah Islamiyah* yang selama ini terjadi di dunia nyata kini merambah ke dunia maya. Kelompok yang tampak konsisten memperjuangkan tegaknya *khilafah*<sup>1</sup> yang cenderung minoritas di dunia nyata, justru mendominasi di dunia maya.<sup>2</sup> Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai akun media sosial di bawah naungan Hizbut Tahrir dengan jumlah pengikut fantastis dan postingan yang beragam.<sup>3</sup> Salah satu isu yang turut mewarnai postingannya ialah terkait hadis-hadis *khilafah*.<sup>4</sup> Dalam platform Youtube, isu ini tampak mendapat perhatian dari masyarakat online, baik yang pro ataupun yang kontra *khilafah*. Bagi yang pro *khilafah*, argumen-argumen yang muncul dalam kolom komentar mengarah pada upaya afirmatif atas konten hadis *khilafah*. Sebaliknya, yang kontra cenderung mengarah pada upaya negasi—*counter narrative*—atas klaim otentisitas hadis *khilafah*. Keduanya tampak berkontestasi untuk menguatkan argumen dan ideologi masing-masing.

Pada sisi yang lain, selain fenomena kontestatif di atas, juga terdapat fenomena lain yang unik. Hal ini terlihat dalam postingan akun Youtube tarekat Idrisiyyah dengan judul konten “Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah Menurut Mursyid Idrisiyyah”. Di antara uraian dalam postingan tersebut, “*hadits ini sering dipakai oleh Hizbut Tahrir yang telah dibubarkan, padahal hilafah ala minhaj nubuwah adalah manhajnya thoriqoh sufiyah, thoriqoh sufiyah pada akhirnya akan diangkat kembali oleh Allah swt jadi memasuki masa disebut tanda kiamat besar sebelum Imam Mahdi maka ada khilafah ala minhaj nubuwah.*”<sup>5</sup> Ini menjadi unik, sebab hadis yang digunakan sama namun dengan klaim ideologi yang berbeda. Selain itu, pada kolom komentar juga tampak respons masyarakat online yang beragam, baik itu respons yang bersifat afirmatif ataupun negasi.

Sejauh ini, penelitian yang berkaitan dengan hadis *khilafah* secara umum hanya difokuskan pada kajian otentisitas dan pemaknaan hadis. Fenomena kontestasi dialogis masyarakat online dalam menyikapi kontroversi hadis *khilafah* tampak diabaikan. Sejalan dengan itu, terdapat tiga kecenderungan penelitian yang dapat dipetakan berkaitan dengan hadis *khilafah*. *Pertama*, studi kritis analisis hadis *khilafah*.<sup>6</sup> Disimpulkan bahwa, dalam

<sup>1</sup> M. Kautsar Thariq Syah dan Paelani Setia, “Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 525, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.14094>.

<sup>2</sup> Siti Nur Fitriyana, “Fenomena Dakwah Eks-Hti Pasca Dibubarkan,” *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (December 27, 2019): 197.

<sup>3</sup> Fitriyana, “Fenomena Dakwah Eks-Hti Pasca Dibubarkan.”

<sup>4</sup> Terdapat dua kecenderungan isu dalam postingan hadis-hadis khilafah. *Pertama* kritik atas otentisitas hadis khilafah yang banyak diunggah dalam akun yang kontra terhadap tawaran khilafah. *Kedua*, penguatan atas hadis khilafah yang diunggah dalam akun yang pro khilafah sebagai antitesis terhadap akun yang kontra.

<sup>5</sup>“(350) Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah Menurut Mursyid Idrisiyyah | Syekh Akbar M. Fathurahman | - YouTube,” accessed April 8, 2023, [https://www.youtube.com/watch?v=\\_4PlddFs9Ic](https://www.youtube.com/watch?v=_4PlddFs9Ic).

<sup>6</sup> Dadi Herdiansah, “Distorsi Hadis Khilafah ‘ala Minhaji an-Nubuwwah (Studi Kritis Analisis Hadis Khilafah ‘Ala Minhaji An-Nubuwwah) Dadi,” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 3 2, no. Maret (2019): 55–60.

jalur periwayatan hadis *khilafah ala minhaj al-nubuwwah* terdapat perawi—Habib bin Salim—yang oleh al-Bukhari dinilai *fihî Nazhar* dan Abu Hatim *mensiqahkan*. Kedua, studi interpretasi hadis *khilafah*.<sup>7</sup> Ketiga, studi pemaknaan hadis *khilafah* dengan mengacu pada paradigma kelompok HTI.<sup>8</sup> Dari ketiga kecenderungan tersebut, belum ada yang menyentuh fenomena kontestasi dialogis masyarakat online terkait hadis *khilafah*.

Tulisan ini ditujukan untuk melengkapi kekosongan studi terdahulu dengan menganalisis narasi konten dan kontestasi masyarakat online terkait hadis-hadis *khilafah* dalam platform Youtube. Sejalan dengan itu, setidaknya terdapat dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk kontestasi masyarakat online dalam menyikapi hadis *khilafah*? Dari sini akan terlihat diskursus antara kelompok yang pro dan kontra *khilafah* serta kelompok lain yang terjadi di media sosial yang dalam hal ini platform Youtube. Kedua, faktor apa yang melatarbelakangi munculnya kontestasi masyarakat online terkait konten hadis *khilafah*? Pertanyaan ini akan menunjukan motif dibalik fenomena kontestatif terkait konten hadis *khilafah* di Youtube. Secara tidak langsung tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji motif dibalik pergeseran ruang perdebatan perihal hadis *khilafah* yang saat ini tidak hanya terjadi di dunia nyata akan tetapi juga merambah ke dunia maya, yang dalam hal ini disebut dengan kontestasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kontestasi hadis *khilafah* dalam masyarakat online di Youtube dipilih dengan berdasar pada dominansi studi sebelumnya yang hanya fokus pada upaya kajian otentisitas dan pemaknaan hadis *khilafah*. Melihat keterlibatan informasi subyek penelitian, tulisan ini tergolong dalam jenis penelitian basis kepustakaan (*library research*) menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan paradigma kritis. Sebagaimana tema yang dipilih, subyek penelitian yang akan mewarnai diskusi dalam tulisan ini ialah mereka yang terlibat dalam diskursus menyangkut hadis *khilafah* di dunia maya khususnya platform YouTube. Untuk memudahkan proses penelitian, penulis mengambil beberapa akun Youtube yang dinilai dapat mewakili komunitas Muslim dan ulama yang sering dan punya otoritas untuk membincang hadis *khilafah*. Di antara akun tersebut; Khilafah Channel dan Muslimah Media Center dikenal sebagai akun yang dikelola oleh para aktivis Hizbut Tahrir; akun tarekat Idrisiyyah yang dikelola oleh para penganut paham tarekat shufiyah-Idrisiyah; akun Santri Gayeng yang diisi oleh Gus Baha sebagai perwakilan ulama dari kalangan Ahli Sunnah wa al-Jama'ah.

---

<sup>7</sup> Yusron Yusron, "Pemaknaan Hadis Tentang Khilafah Dalam Perspektif Hermeneutika," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 227. Gilang Laksamana, Uswatun Hasanah, and Hedhri Nadhiran, "Sistem Khilafah Dalam Hadis Dan Relevansinya Di Era Modern," *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 2, no. 1 (2022): 40–56. Nasrulloh Nasrulloh, "Kritik Radikalisme Pemikiran HTI: Studi Kontekstualitas Matan Hadis-Hadis Khilafah," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 233.

<sup>8</sup> Muhammad Rikza Muqtada, "Hadis Khilâfah Dan Relasinya Terhadap Kontestasi Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-Perpu Nomor 2 Tahun 2017," *Mutawatir* 8, no. 1 (2018): 1–21. Fahrudin Fahrudin, "Hadis Dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)," *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 23–35. Himmatul Ulya, "Pemahaman Hadis-Hadis Khilafah Pilihan Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Majalah Al-Wa'ie (Studi Analisis Wacana)" (2016).

Penelitian ini bersumber dari dua sumber data utama yakni sumber primer dan sumber sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh dari beberapa akun Youtube sebagaimana disebutkan sebelumnya. Platform Youtube dipilih karena paling banyak memuat fenomena kontestatif masyarakat online. Sementara data sekunder ialah data-data hasil penelitian yang lain baik itu berupa artikel-jurnal, buku-buku, narasi dalam website serta akun media sosial lain yang relevan dengan penelitian ini. Dalam membedah problem kajian yang diajukan, tulisan ini akan menggunakan teori persinggungan agama dan media oleh Irwan Abdullah.<sup>9</sup> Selain itu, juga akan menggunakan teori konstruktivisme untuk mengungkap motif dibalik wacana kontestatif terkait konten hadis *khilafah*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Khilafah dan Aktor Di Balik Fenomena Kontestasi Masyarakat Online

*Khilafah* berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *خلف*, kata ini terbentuk dari tiga huruf yakni *kha'*, *lam* dan *fa* yang oleh Ahmad Ibn Faris (w.395 H) dikatakan memiliki tiga makna dasar yakni penggantian peran, menunjukkan kondisi yang berbeda dan adanya perubahan.<sup>10</sup> Dalam penggunaannya kata ini kerap disamakan dengan kata *khalifah*, padahal keduanya menunjukkan hal yang berbeda.<sup>11</sup> Menurut Quraish Shihab, patron term *khalifah* dalam bentuk *fa'īl* dapat dimaknai dalam arti tunggal dan jamak serta lelaki dan perempuan, *ta' marbutah* di akhir katanya menunjukkan makna *mubalaghah* dalam hal ini penekanan dan kesempurnaan.<sup>12</sup> Dalam al-Qur'an, term ini oleh tim penyusun *ensiklopedia al-Qur'an* dikatakan disebut dalam dua konteks. Pertama, dalam konteks perbincangan tentang Nabi Adam (QS.Al-Baqarah/2:30) yang dijadikan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi yang disertai tugas memakmurkan dan membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah swt. Kedua, dalam konteks perbincangan Nabi Dawud (QS. Shad/38:26) sebagai khalifah yang diberi tugas mengelola wilayah yang terbatas.<sup>13</sup> Dari kedua konteks tersebut, dipahami bahwa al-Qur'an menyebut kata *khalifah* untuk menunjuk kepada siapa yang diberi wewenang untuk mengelola suatu wilayah di bumi dalam hal ini gelar pemimpin. Sementara *khilafah*

<sup>9</sup>Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media:Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet," *Sabda: Journal of Cultural Analysis* 12, no. 2 (2017): 119,

<sup>10</sup>Abū H}asan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II ( t.t: Dār al-Fiqr, 1979). Hal yang sama juga diuraikan oleh Al-Asfahani dalam karyanya *al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an* bahwa, orang yang menggantikan orang lain dan menduduki tempatnya menunjukan makna kata *khalafa*. *Al-Ragib al-Asfahani, al-Mufradāt Fi Garīb al-Qur'ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an; Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing Dalam al-Qur'ān*, Juz. I (Cet. I; Depok: Pustaka Khzanah Fawā'id, 2017), 979.

<sup>11</sup>"Beda Khalifah dan Khilafah," *nu.or.id*, accessed April 9, 2023, <https://www.nu.or.id/warta/beda-khalifah-dan-khilafah-QyvyK>.

<sup>12</sup>M.Quraish Shihab, *Khilafah: Peran Manusia di Bumi* (Cet.I: Tangerang: Lantera Hati, 2020), 41.

<sup>13</sup>M.Quraish Shihab, Dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosakata* (Cet.I; Jakarta : Lantera Hati, 2007), 452.

berdasarkan terminologinya mengacu pada sistem kepemimpinan umum yang bersifat universal untuk menegakkan hukum-hukum syariat Islam.<sup>14</sup>

Di media sosial, kata *khilafah* cenderung dimaknai secara beragam. Dalam akun Muslimah Media Center *khilafah* diartikan sebagai kepemimpinan universal kaum Muslimin dalam menegakkan syariat Islam dan mengembang dakwah Islam ke penjuru dunia.<sup>15</sup> Senada dengan itu, dalam *Khilafah Channel* juga memaknai *khilafah* sebagai penerapan sistem pemerintahan yang berlandas pada syariat Islam secara *kaffah*. Hal yang berbeda dalam akun Youtube official Tarekat Idrisiyyah, yang diisi oleh Akbar M. Faturrahman mursyid Tarekat Idrisiyyah dengan berdasar pada hadis *khilafah ala minhajin nubuwwah* menanggapi bahwa *khilafah* ialah tegaknya manhaj *tariqoh shufiyah*, estapet kepemimpinan ditujukan pada Imam Mahdi.<sup>16</sup> Adi Hidayat dalam akun Audio Hikmah mendefinisikan *khilafah* dalam pemaknaan yang kompleks, dengan membedakan antara term *khilafah* sebagai sistem dan *khalifah* sebagai tugas yang diemban.<sup>17</sup> Hal yang sama oleh Abdul Somad dikatakan *khilafah* itu adalah politik.<sup>18</sup> Beberapa uraian tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara ulama dan komunitas muslim di media sosial dalam memaknai *khilafah*.

### Aktor di balik Fenomena Kontestatif

Narasi *khilafah* sebagai bagian dari polemik lintas-generasi tampak menjadi fenomena yang kontestatif di media sosial. Perdebatan yang awalnya hanya dilakukan oleh para golongan elitis—ulama—bergeser menjadi lebih terbuka. Hal ini oleh Irwan Abdullah disebut sebagai konvergensi agama, yakni terbukanya partisipasi publik dalam proses produksi pengetahuan agama di media sosial.<sup>19</sup> Hjarvard menyebutnya sebagai konsekuensi logis dari proses mediatisasi narasi keagamaan yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu dengan kemampuan media yang mampu mempersempit jarak dan mempertemukan manusia, pesan, wacana dan makna yang membentuk suatu lingkungan komunikasi.<sup>20</sup> Terjadinya fenomena kontestatif *khilafah* di media sosial merupakan salah satu implikasi negatif atas paksaan logika media terhadap agama.

Pemilihan konten hadis *khilafah* dalam platform YouTube telah membuka ruang perdebatan antara yang pro dan kontra tawaran penerapan *khilafah*. Bagi yang pro *khilafah*, argumen-argumen yang muncul dalam kolom komentar mengarah pada upaya

<sup>14</sup>Laksamana, Hasanah, and Nadhiran, "Sistem Khilafah Dalam Hadis Dan Relevansinya Di Era Modern," 43.

<sup>15</sup> *Definisi Sistem Khilafah | All About Khilafah*, 2020, accessed April 9, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=RhqWdGv51uE>.

<sup>16</sup> "(350) Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah Menurut Mursyid Idrisiyyah | Syekh Akbar M. Faturrahman | - YouTube," diakses April 8, 2023, [https://www.youtube.com/watch?v=\\_4PlddFs9Ic](https://www.youtube.com/watch?v=_4PlddFs9Ic).

<sup>17</sup> "(360) Khilafah itu apa sih, Kok maknanya seperti Negatif? - [QnA] Ustadz Adi Hidayat - YouTube," diakses 9 April 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=QLmZOvJcvKc&t=9s>.

<sup>18</sup> "(360) Khilafah Dan Politik Islam - Ustadz Abdul Somad Lc. MA - YouTube," diakses 9 April 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=6BwIcNSTlzQ>.

<sup>19</sup> Abdullah, "DI BAWAH BAYANG-BAYANG MEDIA: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet," 119.

<sup>20</sup> Stig Hjarvard, "The mediatization of religion: Theorising religion, media and social change," *Culture and Religion* 12, no. 2 (2011): 119–35, <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>.

afirmasi atas konten penguatan hadis khilafah. Sebaliknya, yang kontra cenderung mengarah pada upaya negasi—*counter narrative*—atas klaim otentisitas hadis khilafah. Kedua pola argumen tersebut, menunjukkan adanya motif ideologi dibalik perdebatan yang ada. Motif ini tampak jelas dalam akun Youtube yang dijadikan sebagai objek kajian. Berikut penulis akan menguraikan kilas selayang pandang dari ketiga akun tersebut sebagai langkah awal identifikasi aktor utama dibalik fenomena perdebatan yang ada.

Pertama, akun YouTube Khilafah Channel dan Muslimah Media Center. Kedua akun tersebut merupakan channel yang dikelola oleh aktivis HTI. Pembuatannya didasarkan pada upaya penyesuaian ruang gerakan pasca dibubarkan dengan keluarnya Perpu No. 2 Tahun 2017 tentang pembubaran HTI karena ideologinya bertentangan dengan Pancasila.<sup>21</sup> Media digital dijadikan sebagai alat untuk melakukan doktrinisasi tawaran tegaknya *khilafah Islamiyah*. Sama seperti akun ormas yang lain, Khilafah Channel dan Muslimah Media Center juga menyajikan berbagai konten keagamaan yang inovatif dengan kualitas video yang mendukung. Dilihat dari pengaruhnya, Khilafah Channel dan Muslimah Media Center memiliki *power* dalam persebaran opini keagamaan di media sosial. Hal ini terlihat dari jumlah *subscriber* dan *viewers* setiap konten yang diunggah. Jumlah *subscriber* khilafah channel sebanyak 97,3 ribu sedangkan Muslimah Media Center 210 ribu dengan total *viewers* 33.941.029 kali ditonton.

Kedua, akun Tarekat Idrisiyyah yang dikelola oleh para aktivis pergerakan Islam global dengan manhaj thariqah shufiyyah. Intensitas pembersihan jiwa dan pembentukan akhlak al-karimah menjadi fokus utama manhajnya. Tarekat ini, dalam kitab al-Salsabil al-Mu'in fi Thariq al-Arbba'in dimasukkan dalam kategori tarekat mu'tabarah. Selain itu, secara formal juga telah tercatat dalam akta notaris yang dilegalisasi kementerian hukum dan hak asasi manusia dengan No: AHU-3739.AH.01.04 Tahun 2012 fokus gerakan pada bidang pendidikan, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Dari segi statistik, sejak pembuatan 9 Desember 2011 akun ini telah ditonton sebanyak 11.136.460 juta orang dengan total *subscriber* sebanyak 95,1 ribu. Data tersebut menunjukkan pengaruh signifikan akun ini di media sosial.<sup>22</sup>

Ketiga, akun Santri Gayeng yang dikelola oleh para santri Maimoen Zubair Pendherek Gus Taj Yasin Maimoen yang notabene menganut paham Ahlisunnah wa al-Jama'ah. Konten-konten akun ini diwarnai oleh kajian-kajian keislaman yang diisi langsung oleh Gus Baha. Dibanding akun yang lain, Santri Gayeng termasuk paling banyak dikunjungi dengan total *subscriber* sebanyak 466 ribu dan total *viewers* 67. 244. 610 kali ditonton.

---

<sup>21</sup> Paelani Setia dan M. Taufiq Rahman, "Kekhilafahan Islam, Globalisasi dan Gerilya Maya: Studi Kasus Hizbut Tahrir Indonesia," *Fikrah* 9, no. 2 (2021): 241, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.11603>.

<sup>22</sup> "(1227) Tarekat Idrisiyyah - YouTube," diakses 3 Juni 2023.

## Hadis Nabi Sebagai Basis Kontestasi Masyarakat Online

Dalam penelusuran online, ditemukan beberapa sabda Nabi Muhammad yang menjadi landasan teologis kontestasi masyarakat online terkait *khilafah*. Di antara dalil tersebut, ada yang secara spesifik berkaitan dengan *khilafah* dan ada juga dalil dalam konteks lain namun digunakan sebagai argumen untuk menolak atau menerima konsepsi *khilafah*. Dari segi penyebutan hadis, kebanyakan hanya menuliskan teks Indonesia tapi secara makna dapat ditelusuri sumber rujukannya. Berikut penulis uraikan beberapa dalil tersebut yang kemudian dilengkapi berdasarkan hasil penelusuran dalam kitab sumber hadis.

1. Hadis pertama, menyangkut *khilafah ala minhaj al-nubuwwah*. Hadis ini paling banyak mewarnai fenomena kontestasi masyarakat online di Youtube.

تَكُونُ النَّبُوءُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ (2) أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبُوءِ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ نُبُوءَةٍ (3) ثُمَّ سَكَتَ. 23

2. Hadis kedua, diuraikan dalam akun Muslimah Media Center menyangkut upaya *counter narrative* terhadap kelompok yang mengklaim bahwa hadis ini kontradiktif dengan hadis lain. Ini kemudian diamini oleh yang pro dan dinegasi oleh yang kontra hingga memunculkan fenomena kontestasi dialogis.

أَنَّهُ سَمِعَ حَدِيثَ بَنِي يَمَانَ يَقُولُ: كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ» قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: «نَعَمْ، وَفِيهِ دَخْنٌ» قُلْتُ: وَمَا دَخْنُهُ؟ قَالَ: «قَوْمٌ يَهْدُونَ بِعَيْرِ هُدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ» قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: «نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَىٰ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا فَدْفُوهُ فِيهَا» قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صِفْهُمْ لَنَا؟ فَقَالَ: «هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِاللِّسَانِ» قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلَزِمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ؟ قَالَ «فَاعْتَرِلْ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعْصَىٰ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّىٰ يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَىٰ ذَلِكَ» 24

3. Hadis ketiga, dikutip oleh Miratul Hamasah sebagai dalil argumen untuk mendesiminasikan mereka yang kontra *khilafah*.

<sup>23</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, Juz IX (Cet. I; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M), 355.

<sup>24</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukāriy al-Ja‘fiy, *Sahih al-Bukariy*, Juz III (Cet. I; Kahiro: al-Mut’aba‘ah al-Salafiyyah, 1400 H), 199.

"ثَلَاثَةٌ لَا تَسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ، وَعَصَى إِمَامَهُ، وَمَاتَ عَاصِيًا، وَأَمَةٌ أَوْ عَبْدٌ أَبَقَ فَمَاتَ، وَأَمْرَأَةٌ غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا، فَذَكَفَهَا مُؤَنَّةَ الدُّنْيَا فَتَبَرَّجَتْ بَعْدَهُ، فَلَا تَسْأَلُ عَنْهُمْ، وَثَلَاثَةٌ لَا تَسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ نَارَعَ اللَّهَ رِدَاءَهُ، فَإِنَّ رِدَاءَهُ الْكِبْرِيَاءُ وَإِرَارُهُ الْعِرَّةُ، وَرَجُلٌ شَكَّ فِي أَمْرِ اللَّهِ وَالْقَنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ<sup>25</sup>

4. Hadis keempat, dikutip dalam akun Santri Gayeng oleh Gus Baha untuk menunjukan Nabi sama sekali tidak pernah berwasiat *khilafah* dan imamah menjelang wafatnya.

أَنَّ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ يَمُوتُ حَتَّى يُخَيَّرَ، قَالَتْ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: «اللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى»، فَعَرَفْتُ أَنَّهُ ذَاهِبٌ<sup>26</sup>

5. Hadis kelima, Selain hadis menyangkut khalifah dalam kolom komentar juga ditemukan hadis lain yang dijadikan dasar kontestasi dialogis oleh mayarkat online. Hadis yang dimaksud ialah tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib.

- عن سهل بن سعد أن رسول الله ﷺ قال يوم خيبر: لأعطين الراية غدا رجلا يحب الله ورسوله ويحبه الله ورسوله، يفتح الله على يديه<sup>27</sup>

- أَنْتَ مَيِّ بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى، إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي<sup>28</sup>

- يا علي أنت سيد في الدنيا سيد في الآخرة حبيبك حبيبي وحبيبي حبيب الله، وعدوك عدوي، وعدوي عدو الله، والويل لمن أبغضك بعدي<sup>29</sup>

### Bentuk-Bentuk Kontestasi Hadis *Khilafah* Masyarakat Online

Dalam menanggapi ceramah terkait hadis *khilafah* di beberapa channel Youtube, ditemukan banyak ragam komentar masyarakat online. Penulis mengumpulkan beberapa komentar tersebut yang dirasa mewakili sebagai gambaran dari diskusi yang terjadi di antara mereka. Untuk memudahkan pembaca, penulis menyajikannya berdasarkan video ceramah yang dikomentari. Satu hal yang perlu dipahami bahwa tidak semua ceramah yang penulis jadikan sebagai acuan mendapatkan respons dari *netizen* yang dinilai layak untuk diangkat. Berikut uraian hadis dan komentar-komentar masyarakat online.

<sup>25</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, 368.

<sup>26</sup>Malik bin Anas bin Malik bin ‘Amir, *Muwatta’ al-Imām Malīk*, Juz. I (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās, 1985 M/1406 M), 239.

<sup>27</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Sahih Muslim*, Juz IV (Cet.I; Bairut: Dar Iḥyā al-Turās al-‘Arabiy, t.th), 1872.

<sup>28</sup>Abū Dāwud Sulaimān bin al-‘Asyas al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz I (Cet.I; Berūt: Dār ibn Ḥazm, 1997), 173.

<sup>29</sup>Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Fadhail al-Sahābah*, Juz II (Cet.I; Beirut: Māsu’ah al-Risalah, 1403 H/1983 M), 642.

## 1. Khilafah Channel



**Gambar 1:** Konten hadis *khilafah* “menjawab keraguan hadis seputar khilafah”

Berdasarkan unggahan dalam kanal Youtube Khilafah Channel, tampak Yuana Ryan sebagai ulama pejuang *khilafah* berusaha menunjukkan otentisitas hadis *khilafah* yang diragukan—*dhoif* kan—oleh sebagian orang. Hadis yang dimaksud ialah hadis riwayat Imam Ahmad menyangkut periodisasi kekuasaan umat Islam (periode kenabian, *mulkan adan*, *mulkan jabriyyan* dan periode *khilafah ala minhaj al-nubuwwah*). Terdapat beberapa keraguan yang coba disangkal oleh Ryan menyangkut hadis ini. *Pertama*, klaim kedhaifan, menurut Ryan baik dari segi sanad ataupun matan hadis ini dapat dipertanggungjawabkan keotentikannya. Dari sisi sanad para rawi yang ada dalam mata rantai periwayatan hadis tersebut dapat diterima. Habib bin Salim yang *dijarah* oleh sebagian ulama kritikus hadis di antaranya imam al-Bukhari dengan lafal *fihī al-nazar* tidak lantas disimpulkan hadis ini *dhoif* sebab penilaian terhadapnya beragam. Imam Muslim misalnya, menjadikan Habib bin Salim sebagai rawi dalam kitab Sahihnya. Kemudian, al-Turmuzi mengatakan ia dapat diterima, sebagian lagi mengatakan *siqah*. Para ulama kontemporer, telah menulis apa yang dimaksudkan oleh al-Bukhari dengan lafal *fihī al-nazar*, dalam hal ini menunjukkan hipotesa awal bahwa rawi tersebut ada sesuatu. Menurut Ryan lafal itu digunakan oleh al-Bukhari tidak selamanya *jarah* secara *mutlaq* sebab ada juga yang disimpulkan *siqah*. Kedua, dari segi matan hadis ini juga sama sekali tidak ada pertentangan dengan hadis yang lain, tidak *mukhalafah* dengan hadis lain, bahwa berbeda tidak lantas bermakna bertentangan.<sup>30</sup> Terdapat beberapa respons masyarakat online terhadap konten ini, di antaranya sebagai berikut:

Yuana Ryan Tresna		
Judul konten “Menjawab Keraguan Hadits Seputar Khilafah” diunggah oleh akun Khilafah Channel pada tanggal 14 Maret 2020. Dinonton sebanyak 3.900 dengan jumlah subscriber 97,2 ribu.		
No	Nama Akun	Komentar
1	al-Asr Vipwater	Mntap Ustadz, lanjutkan terus menyampaikan Islam Kaffah, InsyaAllah institusi Khilafah tidak lama lagi akan segera tegak.
2	Alam140Syah	- Pala lo mantep, Indonesia udah kafah bung, ente ngejalanin rukun Islam dan melakukan amalan di Indonesia, membangun

<sup>30</sup> “(372) Menjawab Keraguan Hadist Seputar Khilafah - YouTube,” diakses 10 April 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=XyKPGPsQemc>.

		<p>pesantren,dll pemerintah gk melarang. Itu artinya sudah kafah, jangan mau ditipu sama penghianat dan perusak nkri, hadisnya pun bagi perusak bangsa dan negara.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah sudahlah, yg model begini yg merusak nkri dan dan propokator dan menipu umat, banyak fakta bahwa pemahaman dan sistim khalifah sekarang ini cuma omong kosong ngasih cerita memori waktu dulu jaya, dan orang yg model begini yg dikatakan kiyai Akil Siroj dan habib jufri mereka adalah penipu atau orang bodoh, pada akhirnya mereka bukan menjadi bangsa yg diimpikan seperti dulu, melainkan hanya kehancuran,buktinya jelas ditimur tengah, ini yg kita mau, mikir.</li> </ul>
3	Ponco Indonesia	<p>Khilafah hanya 30th sampai SAYIDINA HASAN setelah itu kerajaan sekarang orang teriak khilafah hanya untuk memecah belah dan perebutan kekuasaan bukti sepeninggal ROSULULLAH umat islam saling berperang, saling membunuh bahkan ISIS juga pakai isu khilafah kalau pun akhir zaman dipercayai khilafah tegak oleh IMAM MAHDI memang anda tau siapa IMAM MAHDI ?? memang anda tau kapan IMAM MAHDI datang ??</p>
4	Bip Banjarbaru	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jawaban orang beriman meyakini hadis Nabi terkait khilafah kami meyakini.</li> <li>- @Alam140Syah kadang-kadang berfikir sejenak lebih baik dari pada langsung menjustifikasi ini salah dan ini benar hanya karena kata ulama fulan dan fulan.baiknya coba kutip perkataan Imam Ali Kw sahabat Nabi tersebut "<i>man kola wala tanjur ma kola</i>"</li> </ul>
5	Purnomo SII	<p>Noted: dalil khilafah karena kewajiban penerapan syariat Islam, menaati pemimpin.</p>
6	Aifa Nur	<p>Khilafah harga mati.</p>
7	Iin Hasbi	<p>@Aifa Nur, Ga itu salah. Tidak ada paksaan di dlm agama seorang penda. Wah hanya menawar kan ( menda.wah kan ) .da.wah nya yg wajib. Tapi tidak memaksakan kehendak. Di terima syukur ga di terima ga ada masalah .dia telah menunaikan kewajiban. Tapi harus terus menerus karena ini adalah perintah alloh.</p>
8	Radio IDN	<p>Kalau memang kalian ingin menegakan khilafah, coba siapa yang akan memimpinnya?</p>
9	Erita Ita	<p>Siapa saja yg memenuhi syarat in'iqad 1. Muslim 2. Laki-laki 3. Berakal 4. Baligh 5. Adil 6. Mampu 7. Merdeka</p>
10	Dimas	<p>Kalau khilafah berdiri, apakah kalian tetap memungut pajak dari non-muslim.</p>

**Tabel 1..** Kontestasi hadis *khilafah* dalam akun khilafah channel

2. Akun Official Tarekat Idrisiyyah



**Gambar 2:** Konten hadis *khilafah* Tarekat Idrisiyyah

Pada unggahan kanal Youtube Tarekat Idrisiyah ini terlihat Muhammad Faturrahman yang berperan sebagai Mursyid tarekat menunjukkan pemaknaan dan klaim yang berbeda terkait hadis *khilafah*. Uraian Faturrahman setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek. *Pertama* uraian singkat *takhrij al-hadis* khilafah, dikatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud yang bersumber dari—*rawi a'la*—Huzaifah bin al-Yaman. *Kedua* uraian makna hadis, bahwasanya Nabi saw bersabda masa kenabian akan mengiringi kalian. Kemudian Allah akan mengangkat masa kenabian itu, sudah lima belas abad yang lalu. Setelah masa kenabian, akan datang masa *kekhalifahan ala minhaj nubuwwah* yang mengikuti jejak kenabian. Di masa Abu bakar Shiddiq 2 tahun. Kemudian, Umar Ibnul Khatab 10 tahun. Kemudian, masa Utsman bin Affan 12 tahun. Kemudian, Saidina Ali 4 tahun, selesai masa *khilafah ala minhaj nubuwwah* hadits ini tidak detil tapi bersifat mujmal Global saja. Kemudian Allah mengangkat masa *khilafah* tersebut, kemudian akan datang masa kedinastian kerajaan yang zalim, muncul peperangan demi peperangan, saling menguasai, saling mencaplok terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkatnya, setelah itu masa kerajaan *Jabariyah* yang memaksa kehendak, jauh dari keadilan. Kemudian setelah itu akan datang masa khilafah di akhir zaman *tsumma sakata* kemudian Nabi diam. *Khilafatan 'ala minhaj an-nubuwwah* artinya pengganti Nabi Muhammad saw yang mengikuti *minhaj* kenabian. *Ketiga* klaim atas hadis *khilafah*, menurut Faturrahman *khilafah ala minhaj al-nubuwwah* akhir zaman yang dimaksudkan hadis ini ialah manhajnya tarekat *shufiyah*. Pada akhirnya ia akan kembali diangkat oleh Allah swt. Kelak imam Mahdi akan muncul dan melanjutkan estafet kepemimpinan.<sup>31</sup>

<b>Akbar M. Fathurahman</b>		
Judul konten “Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah Menurut Mursyid Idrisiyyah” diunggah oleh akun Tarekat Idrisiyyah pada tanggal 28 Oktober 2021. Dinonton sebanyak 1.239 kali dengan jumlah subscriber 92, 9 ribu.		
No	Nama Akun	Komentar
1	Asrullah Albirr	لَمْ تَكُونُوا خِلاَفَةً عَلَىٰ مِنْهَاجِ النَّبِيِّ <i>Khilafatan</i> dia fathha tain karena mafulum bihi: karena khabarnya <i>kana</i> maksudnya.
2	Tawhidi Iman	Prophet (saw) the divine time is khatme Hoga. Asr from mugrib, one day the divine time is over over. So need divine imam of all the Muslims,. Divine imam is khalifa of Allah. Those who claiming the imam Mehdi. What is their divine charter ? Syddena yassin bin Abdullah.. Bangladesh.(of all the Muslims running extranal solution in the hole Qur'an. And extranal sulotion in the divine time) . Most people almost can't enter running divine).
3	Nasiruddin Ahmadi	Kepada komunitas cinta dan rindu Khilafah, carilah sistem Khilafah spritual yang ramah lingkungan. Tidak bertentangan dengan konstitusi negara yang sudah mapan, khususnya di bumi NKRI tidak bertentangan dengan PBNU, yaitu Pancasila-Bhineka Tunggal Ika-NKRI dan UUD'45. DI BUMI NKRI Sudah lama eksis, lebih dari 127 tahun dan jama'ah nya sudah ada di 220 negara. Mereka adalah komunitas Islam Ahmadiyah Internasional yang mengusung sistem

<sup>31</sup>“(350) Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah Menurut Mursyid Idrisiyyah | Syekh Akbar M. Fathurahman | - YouTube.”

		Khilafah Ruhaniah atau spiritual non politik duniawi. Monggo Tabayyun kepada mereka, jangan ada rasa benci dan dendam, semoga menemukan apa yang dicari selama ini. Aamiin.
4	Sarmin Supriadi	Yaa Robb, takdirkn kami mnjadi bagian dr umat yg dsebutkn Syekh itu (khoiru ummah), jangan pisahkn kami dr dunia smpe akhirat nanti
5	Abdul Rosyid	Beda jauh dengan penjelasan ust budi anshori(ahli sejarah islam). Mana bisa khilafah tegak kalo gak dakwahkan penguasa yg gak memakai hukum islam ? Bukankah dahulu toriqoh/cara Rasulullah menjadi pemimpin negara berawal dakwahkan penguasa negri dan dakwahkan pemilik kekuasaan negri.. bukan cuma duduk diam dzikiran dimasjid aja

**Tabel 2.** Kontestasi Hadis *Khilafah* dalam akun Tarekat Idrisiyyah

## 2. Akun Santri Gayeng



**Gambar 3:** Konten hadis *khilafah* Santri Gayeng “Gus Baha: Bukti Nabi Tidak Pernah Berwasiat Khilafah”

Dalam unggahan akun Santri Gayeng ini, ceramah Gus Baha dipilih dengan *hashtag* Gus Baha: Nabi tidak pernah berwasiat *khilafah*. Terlihat konten ini dijadikan sebagai *counter naratif* atas klaim kewajiban menegakkan *khilafah* oleh mereka (HTI). Ceramah Baha ini menguraikan kronologi wafatnya Nabi saw hingga sampai pada kesimpulan bahwa sama sekali tidak ada wasiat dari Nabi untuk menegakkan *khilafah Islamiyah*. Dikatakan bahwa (menit 12:57/17:08) “menjelang wafatnya Nabi, yang menemani di antaranya: Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Aisyah. Makanya Ahli Sunnah menentang sekali, masyhur bisa dicari di sahih Muslim, Sayyidah Aisyah tahu ada sekian isu kalau Nabi itu berwasiat khusus ke Sayidina Ali, masyhur itu, Sayidah Aisyah naik pitam. Kata siapa Nabi berwasiat ke Ali? Saya itu ada di situ. Akhir kalimat Nabi adalah اللهم مع الرفيق الأعلى, tidak ada wasiat tentang *khilafah*. Tidak ada wasiat tentang Ali sebagai khalifah, ini penting saya ceritakan di sini karena ini menjadi ciri khas Ahli sunnah wa al-jama’ah bahwa Nabi tidak pernah berwasiat khusus tentang *khilafah*”.<sup>32</sup>

<sup>32</sup>“(372) Gus Baha: Bukti Nabi Tidak Pernah Berwasiat Tentang Khilafah - YouTube,” diakses 10 April 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=6gF0J7S4kQo>.

<b>Gus Baha</b>		
Judul konten "Gus Baha: Bukti Nabi Tidak Pernah Berwasiat Tentang Khilafah" diunggah oleh akun Santri Gayeng pada tanggal 10 Februari 2022. Dinonton sebanyak 72.648 dengan jumlah subscriber 459 ribu.		
<b>No</b>	<b>Nama Akun</b>	<b>Komentar</b>
1	Junianto Heru	Shahih Bukhari, riwayat dari Sahal bin Sa'ad, dia berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda ketika Perang Khaibar: <i>عن سهل بن سعد أن رسول الله ﷺ قال يوم خيبر: لأعطين الراية غدا رجلا يحب الله ورسوله ويحبه الله ورسوله، يفتح الله على يديه</i> "Sungguh, aku akan menyerahkan panji pasukan ini kepada seseorang yang mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya, dan dicintai Allah SWT dan Rasul-Nya, Allah SWT akan membuka kedua tangan-Nya untuk dia." Maka tertunjuklah Ali bin Abi Thalib dalam kesempatan tersebut. Di antaranya juga, riwayat dalam Shahih Muslim dari Ali bin Abi Thalib RA, dia menuturkan, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku: <i>إِنَّهُ لَا يُحِبُّكَ إِلَّا الْمُؤْمِنُ، وَلَا يَبْغِضُكَ إِلَّا مُنَافِقٌ</i> "Tidak ada yang mencintaimu kecuali orang Mukmin, dan tidak ada yang membencimu kecuali orang munafik'." Di antaranya juga, riwayat dari Sa'ad bin Abu Waqqash RA, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Ali bin Abi Thalib RA: <i>أَنْتَ مَنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى، إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي</i> "Engkau bagiku seperti halnya Harun bagi Musa. Hanya saja, tidak ada Nabi setelahku".
3	Biki Biko	Khilafah Islam itu tidak diwasiatkan dan juga tidak dilarang .... Dasar negara Indonesia itu sudah ditetapkan. Jadi tidak bisa jadi masalah buat kita karena itu bagian dari sejarah.
4	JeffsLife	Al-Hakim meriwayatkan dalam kitabnya Al-Mustadrak, dari Ibnu Abbas. Ia berkata bahwa Rasulullah saw memandang Ali lalu bersabda: <i>يا علي أنت سيد في الدنيا سيد في الآخرة حبيبك حبيبي وحبيبي حبيب الله، وعدوك عدوي، وعدوي عدو الله، والويل لمن أبغضك بعدي</i> "Wahai Ali, kamu adalah penghulu di dunia dan penghulu di akhirat, kekasihmu adalah kekasihku, dan kekasihku adalah kekasih Allah. Musuhmu adalah musuhku, dan musuhku adalah musuh Allah, celakalah orang yang membencimu sesudahku." (Mustadrak Al-Hakim 3: 128).
5	Ikhsan Renwarin	Nabi berwasiat tentang ketakwaan dan kebaikan, khilafah adalah buah dari keimanan dan kebaikan.
6	Hanifatul Munawwaroh	betul, memang Rasulullah tidak berwasiat Khalifah. Tapi di video <a href="https://youtu.be/uXQ4jAFYZDQ">https://youtu.be/uXQ4jAFYZDQ</a> dan <a href="https://youtu.be/zCM5JH_t1bw">https://youtu.be/zCM5JH_t1bw</a> padahal pembicaraanya sama (Gus baha), tapi terkesan beda. Di video ini terkesan mengatakan 'tidak ada Khilafah karena tidak berwasiat' sedangkan video yg satunya terkesan 'ada Khilafah, tapi tidak usah terburu-buru'. Bingung sendiri
7	Gandhen Nanggolo	Bisa dilihat salam hadis gadhir khum. Pertama kali rasulullah berwasiat bahwa sepeninggal Beliau dikatakan Ali adalah penggantinya. Aku titipkan dua pusaka yg sangat berat yaitu kitabullah al quran dan ahlul bayt ku. Lalu turun surat am maidah....aku sempurnakan..... Salam damai.
8	UDA	Itu bukan bukti, lagian dasarnya juga tarikh minus argumen dan ikhbar juga hanya dari satu versi? jika "khalifah" yg dimaksud adalah sebagaimana yg difantaskan gerombolan HTI dkk, memang tidak ada dan dusta belaka (karena khilafah2an yg dinaksud radikal itu disalahpahami sbg amrun ikhtiyari dan itu pun hanyalah proyeksi dari kerajaan/kesultanan belaka yg "di-islamisasi, khususnya dinasti Ottoman), tapi khilafah sbg amrun Ilahi adalah pernyataan al-Quran sdr, di mana Allah Swt yg menjadikan para makshumin (anbiya, muraslin, aimmah) pemangku khilafah Ilahi, sprt Nabj Daud as yg dijadikan Allah Swt sbg khalifah (pemangku kekhilafahan sbg proyek Ilahi)....
10	Agung Setiawan	Padahal banyak sekali hadis berkenaan khilafah sy yakin gus Baha tidak mungkin tidak rahu cuman judulnya dipelintir oleh admin video ini.
11	Sigit Jepara	Khilafah bagian ajaran Islam dan hukumnya fardu.

12	Rahmad Ali	Jangan profokatiflah, klo masalah wasiat, nabi juga tdk pernah mewasiatkan untuk yasinan . Emang kenapa, gus ? Jgn sok bener sendiri ( itu khan yg sering kamu katakan ) . Orang punya tafsir msg2 ttg khilafah . Alqur'an dan hadits bnyk menyebut ttg khilafah . Klo nabi tdk melarang itu berarti tdk jelek . Seperti jg " yasinan " nabi tdk menyuruh, tp yasinan itu tdk jelek . Maka lakukanlah, gpp , jgn di semoni aplg dihujat . Bgt jg khilafah . Paham gk, gus ? Jgn sok pinter sendirilah.
----	------------	--

**Tabel 3.** Kontestasi Hadis *Khilafah* dalam akun Santri Gayeng

### 3. Akun Muslimah Media Center



**Gambar 4:** Konten hadis *khilafah* Muslimah Media Center  
“Benarkah Hadis Tegaknya Kembali Khilafah Kontradiktif?”

Unggahan kanal Youtube Muslimah Media Center cenderung identik dengan unggahan Kahilfah Channel, dalam hal ini upaya naratif untuk mempertahankan keautentikan hadis *khilafah* yang diragukan oleh sebagian orang. Adanya kesan kontradiktif dalam hadis *khilafah* menjadi fokus utama untuk diluruskan. Setidaknya terapat dua aspek yang menjadi fokus utama dalam meluruskan kesan kontradiktif tersebut. Pertama, uraian *takhrij al-hadis* yang dikesankan memuat makna kontradiktif. Hadis yang dimaksud ialah hadis riwayat Ahmad dan al-Tailisi (*khilafah ala minhaj al-Nubuwwah*) dengan hadis riwayat Ahmad dan al-Bukhari (pertanyaan Hudzaifah atas Nabi tentang kebaikan dan keburukan). Kedua *counter naratif* atas klaim kontradiktif, dikatakan bahwa tidak ada pertentangan dari kedua hadis ini. Hadis pertama menyebutkan *mulkan jabriyyan* (kekuasaan diktator) yang tidak dirinci keburukannya dan Nabi saw memberitahu umatnya bahwa pasca kekuasaan diktator akan kembali tegak *khilafah ala minhaj al-nubuwwah* yang mengikuti *manhaj* kenabian. Adapun hadis kedua, Huzaifah tidak bertanya apa yang akan ada setelah fitnah yang buta dan bisu *mulkan jabriyan*, sebaliknya Huzaifah bertanya apa yang harus dilakukan jika keadaan itu telah terjadi.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> “(372) Benarkah Hadis Tegaknya Kembali Khilafah Kontradiktif? | All About Khilafah - YouTube,” diakses 10 April 2023, [https://www.youtube.com/watch?v=EYq\\_OSJh\\_YI&t=286s](https://www.youtube.com/watch?v=EYq_OSJh_YI&t=286s).

<b>Muslimah Media Center</b>		
Judul konten “Benarkah Hadis Tegaknya Kembali Khilafah Kontradiktif? All About Khilafah diunggah oleh akun Muslimah Media Center pada tanggal 12 Mei 2021. Dinonton sebanyak 2.794 dengan jumlah subscriber 206 ribu.		
<b>No</b>	<b>Nama Akun</b>	<b>Komentar</b>
1	Dian Erlysa	MaasyaAllah, hadis yang disashih kan insyallah benar dan semoga sebentar lagi bisyarah yang di janji segera tegak.
2	Sri UmmuAzha	Jelas pada janji Allah dan dan al-Qur'an, bisyarah Rasulullah SAW dalam hadis beliau.
3	Studi Al-Qur'an dan Hadis	Ideologi Pancasila Lebih Unggul dari Ideologi Khilafah <a href="https://youtu.be/kDo_XxmG69A">https://youtu.be/kDo_XxmG69A</a>
4	Fattah	MasyaAllah, hadist tegaknya kembali khilafah menguatkan langkah perjuangan memenuhi janji Rasulullah.
5	Ukhtyan Muhibbah Firdaus	Kapitalisme telah gagal, saatnya Islam memimpin dunia dengan Khilafah Semoga kita diberikan keistikamahan di jalan dakwah ini hingga akhir hayat. Aamiin Dakwah terus, terus Dakwah!
6	Encih Bughaz	Tegaknya kembali khilafah adalah janji Allah, dengan atau tanpa peran ia akan tegak. Tinggal kembali pada kita, apakah mau jadi penonton ataukah jadi bagian dari pemainnya.
7	Aisyah Aminin	Kalau sdh benci sih, meski haditsnya terbukti sohih, maqbul, mereka pasti akan tetap menolaknya.
8	Gayuh Utami	Para pembenci pasti kalah, khilafah pasti akan berdiri karena janji Allah, terus berdakwah.
9	Miratul Hamasah	Menuduh hadist tentang khilafah kontradiktif = hanya fitnah musuh islam untuk melawan, agar para umat muslim ragu dan menolak kepercayaan mereka sendiri.
10	Alif saputra	Hadist adanya al khilafah sudah sangat jelas, para pembenci akan berusaha memadamkan nya,tetapi Allah akan menyempurnakan janjinya
11	Ummu Niswah	Kalau dalil ttg khilafah terus dicari2 kelemahan nya. Tp kalau berdalil utk demokrasi dan liberalisme, asal catut nash saja dan serampangan. Semoga kita tergolong hamba yg tunduk patuh dan qonaah di hadapan perintah dan larangan Nya
12	Fitri Suryani	Astagfirullah, kalian ini kenapa, makanya ngaji bro biar tau
13	Nura	Tnp khilafah min hajjunubuwah islam kaffa tdk akn terwujud.Terus pantang mundur dakwahkan khilafah agr umat mkin paham n ikut mmpertuagkn.

**Tabel 4.** Kontestasi Hadis *Khilafah* dalam akun Muslimah Media Channel

Mencermati temuan komentar-komentar yang ada, setidaknya terdapat tiga klasifikasi respons masyarakat online terhadap konten hadis *khilafah*. Pertama, dari aspek tingkat pemahaman yang menunjukkan pengetahuan masyarakat online menyangkut wacana hadis *khilafah*. Pada bagian ini, terlihat beberapa kategori pengetahuan netizen, di antaranya mereka yang hanya ikut-ikutan komentar dengan modal sesuatu yang bersumber dari Nabi harus diyakini, mengerti konsep *khilafah* tapi tidak paham dalilnya, dan mereka yang paham konsep dan dalil *khilafah*. Kedua, dari segi keobjektifan penilaian. Terlihat adanya kesan bias ideologis dalam memberikan penilaian terkait hadis *khilafah*. Ketiga, dari sisi cara penyampaian yang menggambarkan ragam ekspresi kebahasaan masyarakat online dalam menyikapi konten hadis-hadis *khilafah*.

Pertama, kategori tingkat pemahaman masyarakat online terkait hadis *khilafah*. Pada bagian ini secara umum terdapat tiga klasifikasi. Mereka yang hanya ikut-ikutan dengan modal ‘labelitas hadis harus diyakini secara penuh’. Hal ini tergambar dalam

komentar Bip Banjarbaru (khilafah channel-4), Sarmin Supriadi (tarekat Idrisiyah-4), Agung Setiawan (santri gayeng-10), Dian Erlysa (muslimah media center-1) dan Sri UmmuAzha (muslimah media center-2). Satu tingkat di atasnya yakni masyarakat online yang mengerti konsep *khilafah* tapi tidak paham dalilnya. Mereka hanya sekedar tahu konsep *khilafah* berdasar doktrin komunitas namun tidak paham dalil *khilafah*. Ini terlihat dalam komentar al-Asr Vipwater (khilafah channel-1), Aifa Nur (khilafah channel-6), Ikhsan Renwarin (santri gayeng-5), Sigit Jepara (santri gayeng-11), Ukhtiyah Muhibbin Firdaus (muslimah media center-5) dan Enah Bughaz (muslimah media center-6). Di atas mereka semua ialah masyarakat online yang tahu konsep dan dalil *khilafah* seperti halnya akun Panco Indonesia (khilafah channel-3), Purnomo SII (khilafah channel-5), UDA (santri gayeng-8), Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis (muslimah media center-2). Beberapa kategorisasi tersebut memperkuat apa yang dikategorikan oleh Irwan Abdullah terkait divergensi agama, bahwa proses masuknya media membuka partisipasi yang memungkinkan publik terlibat dalam produksi pengetahuan agama.<sup>34</sup>

Kedua, mengenai keobjektifan respons masyarakat online terhadap konten hadis *khilafah*. Dari beberapa konten dan komentar yang ada, terlihat adanya kesan subjektivitas ideologis dalam mewacanakan dan menyikapi hadis *khilafah*. Hal ini terlihat misalnya dalam akun Khilafah Channel, latar belakang ideologi Ryan sebagai aktivis HTI tampak sangat berpengaruh dalam menyikapi keraguan sebagian orang terkait hadis *khilafah ala minhaj al-nubuwwah*. Ryan dengan data yang masih terbatas lebih awal menyimpulkan bahwa hadis ini dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya. Pada kolom komentar juga tampak didominasi dengan narasi-narasi yang sangat subjektif, misalnya oleh akun Alasr Vipwater, Aifa Nur, Bip Banjarbaru dan yang lainnya. Hal yang sama juga terlihat dalam akun Muslimah Media Center yang cenderung juga sangat subjektif. Tanpa menerapkan metodologi *ilmu muktalif al-hadis*, lebih awal disimpulkan bahwa tidak terdapat makna kontradiktif dalam hadis *khilafah* riwayat Ahmad dengan al-Bukhari.<sup>35</sup> Berbeda dari kedua akun tersebut, dalam kerangka ideologis yang lain terlihat akun official tarekat Idrisiyah juga terkesan sangat subjektif. Fathurrahman sebagai pembicara yang sekaligus mursyid tarekat mengklaim bahwa yang dimaksud *khilafah ala minhaj al-nubuwwah* ialah akan tegaknya *manhaj* tarekat *shufiyyah*.<sup>36</sup> Hal ini kemudian juga diamini dalam komentar masyarakat online seperti Nasruddin Ahmadi dan Tawhidi Imam.

Ketiga, kategori cara penyampaian masyarakat online dalam menyikapi hadis-hadis khilafah. Sebagaimana temuan Ali Imron dalam risetnya—The Millennial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia—bahwa terdapat beberapa meme hadis politik identitas dengan

<sup>34</sup> Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet," *Sabda: Journal of Cultural Analysis* 12, no. 2 (2017): 119,

<sup>35</sup> Hal ini tentu terlihat cukup 'naif' jika merujuk pada uraian *Nur Ravia* dalam karyanya yang menunjukkan kompleksitas langkah metodologis yang harus dilalui sebelum sampai pada kesimpulan ada atau tidaknya makna kontradiktif hadis Nabi.

<sup>36</sup> "(350) Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah Menurut Mursyid Idrisiyyah | Syekh Akbar M. Fathurrahman | - YouTube."

bahasa yang satir.<sup>37</sup> Hal yang sama juga penulis temukan dalam kolom komentar konten hadis khilafah namun dengan fenomena yang lebih kompleks, sebab selain bahasa satire<sup>38</sup> juga ditemukan bahasa sarkasme<sup>39</sup>. Dalam hal komentar dengan bahasa satire tergambar dalam beberapa komentar, baik yang pro ataupun kontra khilafah diantaranya; Bip Banjarbaru (khilafah channel-4), Sigit Jepara (santri gayeng- ), Aisyah Amini (media center-7), Gayuh Utami (media center-8), Alif Putra (media center-10) dan Ummu Niswah (media center-11) sebagai netizen yang pro khilafah. Panco Indoendia (khilafah channel-3) dan Radio IDN (khilafah channel-8) sebagai netizen yang kontra khilafah. Kemudian, komentar dalam bahasa sarkasme juga ditemukan beberapa baik yang pro ataupun kontra khilafah, diantaranya tergambar dalam koemntar Alam140Syah (khilafah channel-2), Rahmad Ali (santri gayeng-12), Aminin (media center-7), Miratul (media center-9) dan Fitri Suryani (media center-13). Beberapa temuan tersebut menunjukkan ragam ekspresi kebahasaan masyarakat online dalam menyikapi konten hadis-hadis khilafah di Youtube.

### **Faktor yang Melatarbelakangi Munculnya Kontestasi Hadis *Khilafah* Masyarakat Online**

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa faktor utama yang menjadi penyebab munculnya kontestasi hadis *khilafah* dalam beberapa channel Youtube ialah faktor ideologis. Setidaknya ditemukan lima klasifikasi ‘ideologi’ keberagamaan yang turut mewarnai kontestasi hadis *khilafah* yakni Hizbut Tahrir, Ahli Sunnah wa al-Jama’ah, Tarekat Idrisiyyah, Syi’ah dan Ahmadiyah. Dari kelima klasifikasi tersebut, yang menjadi pemicu utama terjadinya kontestasi ialah wacana hadis *khilafah* dalam kerangka ideologi politik—keharusan menegakkan negara *khilafah Islamiyah*—oleh HTI. Sementara yang lain, sebagai bentuk respons atas wacana oleh akun afiliasi HTI. Adapun penggunaan hadis, yang paling banyak mewarnai ialah hadis *khilafah ala minhaj al-nubuwwah* yang oleh HTI digunakan sebagai dalil pamungkas—*conversation stopper*.

Dari beberapa kanal Youtube yang dijadikan sebagai obyek kajian, terlihat setiap channel memiliki afiliasi masing-masing. Hal ini dapat dibuktikan dari tiga aspek yakni wacana hadis khilafah yang diusung, pemilihan pembicara dan kecenderungan postingannya. Pertama, channel muslimah media center yang secara profil sudah terlihat afiliasinya ke HTI “inspirasi muslimah masa kini: pahami agamamu, bangga berislam

---

<sup>37</sup> Ali Imron, “The Millennial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 269.

<sup>38</sup> Dalam KBBI satire diartikan sebagai gaya bahasa tertentu dalam kesusastraan untuk menyindir keadaan atau seseorang. “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 11 April 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/satire>.

<sup>39</sup> Kata sarkasme merupakan bahasa majas sindirian yang lebih tinggi dari kata satire sebab pengguna kata ini secara terang-terangan menunjukkan keengganan terhadap sesuatu. “Perbedaan Satire dan Sarkasme,” diakses 11 April 2023, <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/01/113000269/perbedaan-satire-dan-sarkasme>. Dalam KBBI sarkasme diartikan sebagai kata-kata pedas untuk menyakiti orang lain. “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 11 April 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sarkasme>.

kaffah<sup>40</sup>”. Dalam hal wacana hadis khilafah tampak postingannya juga sangat subjektif (lihat uraian sebelumnya) dan dominansi postingan juga diwarnai dengan berbagai tawaran konten *khilafah* (lihat *playlist* All About Khilafah dengan jumlah video 234). Kedua, akun khilafah channel yang secara penamaan, wacana hadis dan kecenderungan postingan juga secara jelas berafiliasi ke HTI. Ketiga, channel tarekat Idrisiyah juga cera penamaan menunjukkan afiliasinya ke komunitas muslim penganut tarekat Idrisiyyah.<sup>41</sup> Keempat, channel santri gayeng yang secara profil—Santri Syaikuna Maimun Zubair—Youtube juga terlihat jelas afiliasinya yakni Ahl Sunnah wa al-Jama’ah.

Keempat akun tersebut, dalam postingan hadis *khilafah* sebagaimana uraian sebelumnya mendapat respons yang beragam dari masyarakat online. Secara umum komentar yang muncul dapat diistilahkan kontestasi-dialogis ideologis. Dalam memahami hal tersebut, terdapat dua kata kunci yang perlu dipahami yakni—kami—(se-ideologi) dan mereka—(beda-ideologi) yang digunakan untuk saling mengklaim satu sama lain. Dua kata kunci tersebut paling fenomenal digunakan dalam postingan yang berafiliasi ke ideologi-politik HTI. Pada akun khilafah channel dan muslimah media center misalnya, terlihat Bip Banjarbaru (khilafah channel-4) berkomentar “Jawaban orang beriman meyakini hadis Nabi terkait khilafah—kami—meyakini” sebagai respon atas komentar Alam140Syah (khilafah channel-2) “Sudah sudahlah, yg model begini yg merusak NKRI dan dan profokator dan menipu umat”. Aisyah Aminin (media center-7) “Kalau sdh benci sih, meski haditsnya terbukti sohih, maqbul,—mereka—pasti akan tetap menolaknya”. Miratul Hasanah “Menuduh hadist tentang khilafah kontradiktif = hanya fitnah musuh islam untuk melawan, agar para umat muslim ragu dan menolak kepercayaan mereka sendiri”. Kemudian, hal yang sama juga terdapat dalam channel santri gayeng dan tarekat idrisiyah dengan klaim ideologi yang berbeda di antaranya; komentar ideologi ahmadiyah oleh Nasiruddin Ahmadi(tarekat idrisiyah-7) dan komentar klaim ideologi Syi’ah oleh Junianto Heru (santri gayeng-1), JeffsLife (gayeng-4) dan Gandhen Nanggolo (gayeng-7).

Fenomena di atas menunjukkan, bahwa terjadinya kontestasi tidak lain berangkat dari upaya untuk memperebutkan identitas/ideologi keberagamaan masing-masing. Senada dengan itu, oleh Hasse Jubba dikatakan bahwa media menjadi jembatan bagi pembentukan identitas agama yang kontestatif.<sup>42</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian ini ialah ideologi politik Hizb Tahrir Indonesia, Ahlisunnah wa al-Jama’ah, tarekat Idrisiyah, Syi’ah dan Ahmadiyah. Argumen-argumen yang muncul dalam kolom komentar meski sama-sama didasarkan pada hadis Nabi namun memuat *truth* klaim yang beragam dan hal

---

<sup>40</sup>Dengan term *kaffah* ini oleh Budiman dalam risetnya dikatakan bahwa ideologi yang dianut oleh HTI ialah totalitarian-sentralistik yang memahami agama secara literal dan menolak interpretasi, serta mengharuskan penerapan syaria Islam secara universal terutama dalam penegelolaan Negara. Budiman Un et al., “Ideologi Buletin Dakwah Al-Islam Dalam Kajian Wacana Kritis,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (2016): 26, diakses Februari 24, 2023.

<sup>41</sup> Tarekat Idrisiyah merupakan tarekat yang pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Abdul Fatah dengan sanad keilmuan dari Syekh Ahmad Syarif As-Sanus al-Khattab di Jabal Abu Qubais. andi Nurlela, “Tarekat Al-Idrisiyah Dalam Membangun Akhlak Mulia,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 2 (2022): 181–190.

<sup>42</sup>Hasse Jubba, *Kontestasi Identitas Agama* (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2019).

yang lebih kompleks terlihat dalam akun afiliasi HTI, ada kesan seolah-oleh tidak ada lagi celah bagi kelompok lain—mereka (beda ideologi)—untuk memberikan argumen berbeda terkait hadis-hadis *khilafah* yang dipahami oleh—kami (se-ideologi).

## KESIMPULAN

Ternyata kontestasi hadis *khilafah* yang terjadi di dunia maya lebih kompleks dari apa yang terjadi di dunia nyata. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi logis dari persinggungan agama (hadis) dan media—teknologisasi hadis Nabi. Perbincangan tentang agama (hadis Nabi) tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, karena media telah mampu membuka kesempatan tiap pihak untuk mengeksistensikan diri atau kelompoknya dengan lebih luas. Realitas demikian mewarnai kontestasi hadis *khilafah* masyarakat online di Youtube. Dalam berkontestasi, setidaknya ditemukan tiga kecenderungan sebagai pemetak sikap mereka yakni; tingkat pemahaman, keobjektifan respons dan cara penyampaian. Ketiga klasifikasi tersebut berlaku baik yang pro ataupun kontra khilafah. Adapun faktor yang melatarbelakangi kontestasi tersebut ialah upaya untuk mempertahankan ideologi masing-masing dalam hal ini Hizbut Tahriri (totalitarian-sentralistik), Ahli Sunnah wa al-Jama'ah, Tarekat Idrisiyyah, Syi'ah dan Ahmadiyah.

Tentu masih terdapat keterbatasan kajian dalam penelitian ini, terutama pada aspek objek material yang penulis angkat, dalam hal ini hanya fokus untuk menganalisis fenomena kontestasi hadis *khilafah* dalam beberapa akun Youtube. Padahal, jika ingin ditelusuri lebih jauh fenomena kontestatif semacam ini juga terdapat dalam beberapa platform media sosial yang lain seperti Instagram, Facebook, Twitter, Website dan yang lainnya. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya untuk memberikan penguatan atas hasil temuan penulis dan atau memberikan kritik atas penelitian ini.

## REFERENSI

- Abdullah, Irwan. “Di Bawah Bayang-Bayang Media:Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet.” *Sabda: Journal of Cultural Analysis* 12, no. 2 (2017): 116–121.
- Al-Asfahani, Al-Ragib. *al-Mufradāt Fi Garīb al-Qur’ān*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur’an; Penjelasan Lengkap Makna Kosa Kata Asing Dalam al-Qur’ān*, Juz. I (Cet. I; Depok: Pustaka Khzanah Fawā'id, 2017).
- ‘Amir, Malik bin Anas bin Malik bin. *Muwatta’ al-Imām Mālik*, Juz. I (Beirut: Dār Ihya al-Turas, 1985 M/1406 M), 239.
- Al-Bukāriy, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillah. *Ṣaḥīḥ al-Bukariy*, Juz III (Cet. I; Kahiro: al-Muṭaba‘ah al-Salafiyyah, 1400 H),199.
- Budiman Uin et al., “Ideologi Buletin Dakwah Al-Islam Dalam Kajian Wacana Kritis,” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 9, no. 1 (2016): 26, diakses Februari 24, 2023.

- Fahrudin, “Hadis Dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia (HTI),” *Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 23–35.
- Fitriyana, Siti Nur. “Fenomena Dakwah Eks-Hti Pasca Dibubarkan,” *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (December 27, 2019): 197.
- Herdiansah, Dadi. “Distorsi Hadis Khilafah ‘ala Minhaji an-Nubuwwah (Studi Kritik Analisis Hadis Khilāfah ‘Ala Minhāji An-Nubuwwah) Dadi,” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 3 2, no. Maret (2019): 55–60.
- Imron, Ali. “THE MILLENIAL GENERATION, HADITH MEMES, AND IDENTITY POLITICS: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 255–283.
- Muqtada, Muhammad Rikza. “Hadis Khilāfah Dan Relasinya Terhadap Kontestasi Politik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pasca-Perpu Nomor 2 Tahun 2017,” *Mutawatir* 8, no. 1 (2018): 1–21.
- M. Kautsar Thariq Syah dan Paelani Setia, “Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 525.
- Nurlela, Andi. “TAREKAT AL-IDRISIYYAH DALAM MEMBANGUN AKHLAK MULIA Agama Islam memiliki tiga konsep Indonesia adalah Tarekat Al-Idrisiyyah.” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 2 (2022): 181–190.
- Nasrulloh, “Kritik Radikalisme Pemikiran HTI: Studi Kontekstualitas Matan Hadis-Hadis Khilafah,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 7, no. 02 (2019): 233.
- Nadhiran, Gilang Laksamana, Uswatun Hasanah, and Hedhri. “Sistem Khilafah Dalam Hadis Dan Relevansinya Di Era Modern,” *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* 2, no. 1 (2022): 40–56.
- Nurlela, Andi. “Tarekat Al-Idrisiyyah Dalam Membangun Akhlak Mulia,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 21, no. 2 (2022): 181–190.
- Al-Naisābūriy, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Cet.I; Bairut: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabiy, t.th), 1872.
- Shihab, M.Quraish. *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*. Cet.I. Tangerang: Lantera Hati, 2020.
- Shihab, M.Quraish Dkk. *Ensiklopedia al-Qur’an; Kajian Kosakata* (Cet.I; Jakarta : Lantera Hati, 2007), 452.
- Syah, M. Kautsar Thariq, dan Paelani Setia. “Radikalisme Islam: Telaah Kampanye Khilafah oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Pra-Pembubaran oleh Pemerintah.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 4 (2021): 523–535.
- Al-Syaibānī, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Hanbal*, Juz XXX (Cet. I; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M ), 355.
- Al-Sijistani, Abū Dāwud Sulaimān bin al-‘Asyaṣ. *Sunan Abī Dāwud*, Juz I (Cet.I; Berūt: Dār ibn Ḥazm, 1997), 173.

Al-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. *Fadhail al-Sahabah*, Juz II (Cet.I; Beirut: Mawsu'ah al-Risalah, 1403 H/1983 M), 642.

Ulya, Himmatul. "Pemahaman Hadis-Hadis Khilafah Pilihan Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Majalah Al-Wa'ie (Studi Analisis Wacana)" (2016).

Yusron, "Pemaknaan Hadis Tentang Khilafah Dalam Perspektif Hermeneutika," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 227.

Zakariyyā, Abū Ḥasan Ahmad bin Fāris bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II ( t.t: Dār al-Fiqr, 1979).

"(350) Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah Menurut Mursyid Idrisiyyah | Syekh Akbar M. Fathurahman | - YouTube." Diakses April 8, 2023.  
[https://www.youtube.com/watch?v=\\_4PlddFs9Ic](https://www.youtube.com/watch?v=_4PlddFs9Ic).

"(360) Khilafah Dan Politik Islam - Ustadz Abdul Somad Lc. MA - YouTube." Diakses April 9, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=6BwIcNSTIzQ>.

"(360) Khilafah itu apa sih, Kok maknanya seperti Negatif? - [QnA] Ustadz Adi Hidayat - YouTube." Diakses April 9, 2023.  
<https://www.youtube.com/watch?v=QLmZOvJcvKc&t=9s>.

"(372) Benarkah Hadis Tegaknya Kembali Khilafah Kontradiktif? | All About Khilafah - YouTube." Diakses April 10, 2023.  
[https://www.youtube.com/watch?v=EYq\\_OSJh\\_YI&t=286s](https://www.youtube.com/watch?v=EYq_OSJh_YI&t=286s).

"(372) Gus Baha: Bukti Nabi Tidak Pernah Berwasiat Tentang Khilafah - YouTube." Diakses April 10, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=6gF0J7S4kQo>.

"(372) Menjawab Keraguan Hadist Seputar Khilafah - YouTube." Diakses April 10, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=XyKPGPsQemc>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses April 11, 2023.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/satire>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses April 11, 2023.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sarkasme>.

"Perbedaan Satire dan Sarkasme." Diakses April 11, 2023.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/01/113000269/perbedaan-satire-dan-sarkasme>.